

**PENGUJIAN FENOMENA *MONDAY EFFECT* DI BURSA EFEK
INDONESIA, SHANGHAI DAN THAILAND**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :

AYU DWI APSARI
NIM : 2014210427

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2018**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ayu Dwi Apsari
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 6 Maret 1996
N.I.M : 2014210427
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengujian Fenomena *Monday Effect* di Bursa Efek Indonesia, Shanghai dan Thailand

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 13 Maret 2018



(Linda Purnama Sari, S.E, M.Si)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen

Tanggal : 13 Maret 2018



(Dr. Muazaroh, S.E., M.T)

PENGUJIAN FENOMENA *MONDAY EFFECT* DI BURSA EFEK INDONESIA, SHANGHAI DAN THAILAND

Ayu Dwi Apsari
STIE Perbanas Surabaya
Email: 2014210427@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Market anomaly can be describe as a technique or strategy that appear to contradict efficient market. Some research find the appearance of some anomaly market such as, Monday effect, January effect, week end effect, etc. The purpose of this research is to examine Monday effect on the stock return in the Indonesia Stock Exchange, Shanghai Stock Exchange and Thailand Stock Exchange. The statistic method which is used to test hypotheses is independent sample t-test. The total sample consisted of 109 companies listed in the LQ-45 Index, SSE-50 Index and SET-50 Index during the period 2015-2016. From the analysis it can be conclusion that the phenomenon of Monday effect occured on Thailand Stock Exchange, while on Indonesia Stock Exchange and Shanghai Stock Exchange Monday effect doesn't exist.

Keywords: *Market Anomaly, Return, Monday Effect.*

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan pasar perdagangan berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjual belikan. Manfaat melakukan investasi di pasar modal dapat di-pandang dari sisi pemodal dan dari sisi emiten. Bagi pemilik dana atau investor, pasar modal sangat dibutuhkan sebagai alternatif untuk investasi pada finansial aset. Masyarakat selaku investor akan berupaya untuk mendapatkan keuntungan (*return*) pada setiap aktivitas perdagangan di pasar modal. Sedangkan bagi emiten digunakan untuk menghimpun dana tanpa meng-gunakan intermediasi keuangan.

Bagi investor yang ingin memperoleh keuntungan dan me-minimalisasi resiko, maka sebaiknya investor tersebut memahami waktu dan keadaan yang tepat untuk menjual atau membeli aset di pasar modal. Hal ini sejalan dengan asumsi pasar modal efisien yang menyatakan bahwa bahwa banyak investor yang berusaha mengejar keuntungan yang sebesar-

besarnya dan tidak akan melewatkan kesempatan sekecil apa pun untuk memperoleh keuntungan.

Teori pasar modal efisien menyatakan bahwa investor hanya memperoleh *return* normal karena tidak akan ada pergerakan harga secara konstan. Tetapi, pada kenyataannya telah terjadi beberapa penyimpangan dalam teori pasar modal efisien, dimana penyimpangan disebut *calendar effect* atau *seasonal anomaly* pada pasar keuangan. Teori ini mengatakan bahwa pada hari atau bulan tertentu dalam setiap tahun, harga saham akan cenderung bergerak lebih fluktuatif. Anomali pasar seperti *The Monday Effect*.

Banyak penelitian yang mengungkapkan adanya fenomena *Monday Effect* diberbagai negara. Beberapa peneliti-an tentang *Monday Effect* menunjukkan hasil yang sangat bervariasi. Salah satu penelitian untuk mengungkapkan fenomena hari-hari perdagangan adalah penelitian yang dilakukan oleh Iramani dan Ansyori Mahdi (2006) yang menyimpulkan bahwa hari perdagangan berpengaruh secara

signifikan terhadap *return* saham di Bursa Efek Jakarta. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh I Ketut Teguh Dharma Putra dan Putu Agus Ardiana (2016) yang hasilnya adalah *return* hari Senin bukan merupakan *return* terendah. Selain itu Haikel Ardinan (2014) juga menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *Monday Effect* pada LQ-45 dan STI selama periode 2010-2012.

Terdapat ketidak-konsistenan hasil penelitian mengenai fenomena *Monday effect* di pasar modal di Indonesia, memotivasi Peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Monday effect* dengan sampel di Bursa Efek Indonesia, Bursa Efek Shanghai dan Bursa Efek Thailand.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Pengujian *Monday effect* pada Bursa Efek Indonesia, Bursa Efek Shanghai dan Bursa Efek Thailand.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Efisiensi Pasar Modal

Pada umumnya situasi pasar modal efisien menunjukkan hubungan antara harga pasar dan bentuk pasar. Pengertian harga pasar dalam hal ini adalah harga saham yang ditentukan dan dibentuk oleh mekanisme pasar modal. Efisiensi pasar modal ditentukan oleh seberapa besar pengaruh informasi yang relevan, yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi (Sunariyah, 2011: 181).

Bentuk efisiensi pasar ditentukan oleh informasi yang tersedia. Informasi yang tercermin dalam harga saham akan menentukan bentuk pasar efisien yang dapat dicapai. Secara teoritik dikenal tiga bentuk pasar modal yang efisien, yaitu:

Pasar Efisiensi Bentuk Lemah

Adalah suatu pasar modal dimana harga saham merefleksikan semua informasi harga historis. Harga saham

sekarang dipengaruhi oleh harga saham masa lalu lebih lanjut informasi masa lalu dihubungkan dengan harga saham sekarang. Kadang-kadang harga saham akan menguat pada harga tertentu dikarenakan kekuatan lain.

Pasar Efisiensi Bentuk Setengah Kuat

Harga saham pada suatu pasar modal menggambarkan semua informasi yang dipublikasi sampai ke masyarakat keuangan, tujuannya adalah untuk meminimalkan ke-tidaktahuan mengenai operasi perusahaan, dan dimaksudkan untuk menjelaskan dan menggambarkan kebenaran nilai dari suatu efek yang telah dikeluarkan oleh suatu institusi. Jenis informasi yang dipublikasikan termasuk semua informasi dalam laporan keuangan, informasi mengenai posisi dari perusahaan pesaing, maupun harga saham historis.

Pasar Efisiensi Bentuk Kuat

Pasar modal yang efisien dalam bentuk kuat merupakan tingkat efisiensi pasar yang tertinggi. Konsep pasar efisien bentuk kuat mengandung arti bahwa semua informasi direfleksikan dalam harga saham, baik informasi yang dipublikasikan maupun informasi yang tidak dipublikasikan.

Anomali Pasar

Anomali merupakan penyimpangan yang terjadi pada model atau konsep pasar efisien. Adanya pola tertentu dapat memberikan kesempatan bagi investor untuk memperoleh keuntungan yang abnormal. Menurut Imandani (2008), berdasarkan karakteristiknya, anomali pasar terbagi menjadi empat jenis yaitu anomali perusahaan, akuntansi, musiman dan peristiwa.

Monday Effect

Monday Effect merupakan salah satu anomali musiman yang menyatakan bahwa terjadi perbedaan rata-rata *return* saham pada hari Senin dengan hari-hari lainnya.

Return saham yang ditunjukkan pada hari Senin bernilai negatif.

Beberapa penelitian tentang *Monday Effect* menunjukkan hasil yang sangat bervariasi. Salah satu penelitian untuk mengungkapkan fenomena hari-hari perdagangan adalah penelitian yang dilakukan oleh Iramani dan Ansyori Mahdi (2006) yang menyimpulkan bahwa hari perdagangan berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham di Bursa Efek Jakarta. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh I Ketut Teguh Dharma Putra dan Putu Agus Ardiana (2016) yang hasilnya adalah *return* hari Senin bukan merupakan *return* terendah. Selain itu

Haikel Ardinan (2014) juga menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *Monday Effect* pada LQ-45 dan STI selama periode 2010-2012.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

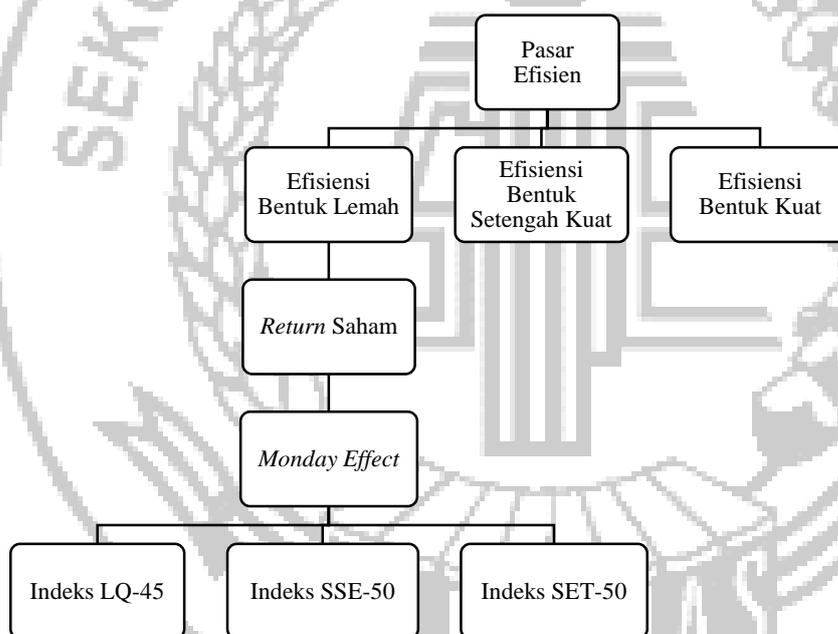
H1 : Terjadi *Monday effect* pada indeks LQ45.

H2 : Terjadi *Monday effect* pada indeks SSE-50.

H3 : Terjadi *Monday effect* pada indeks SET-50.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini terdapat pada Gambar 1.

Gambar 1
Rerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi merupakan sekumpulan data yang memiliki karakteristik sama. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh saham yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (LQ-45), Bursa Efek Shanghai (SSE-50) dan Bursa Efek Thailand (SET-50) pada periode 2015-2016.

Berdasarkan populasi yang telah ditentukan maka peneliti menggunakan metode *purposive sampling* karena teknik pengambilan sampel didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan dengan sampel yang digunakan yaitu indeks LQ-45, SSE-50 dan SET-50.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi dengan cara mempelajari data sekunder yang telah

disediakan. Data yang dikumpulkan adalah harga penutupan saham Indeks yang tergabung dalam LQ45, *Shanghai Stock Exchange 50* dan *Thailand Stock Exchange 50* periode Januari 2015 – Desember 2016. Data LQ45, *Shanghai Stock Exchange 50* dan *Thailand Stock Exchange 50* diambil dari *website* YahooFinance.com.

Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian meliputi *return* indeks harian dan hari perdagangan saham.

Definisi Operasional Variabel

Return Saham Hari Senin

Return saham merupakan hasil keuntungan maupun kerugian yang diperoleh dari suatu investasi saham. Pada penelitian ini hari Senin digunakan sebagai variabel yang akan dibandingkan dengan hari lainnya (Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat).

Return Saham Non Senin

Return saham non Senin merupakan keuntungan atau kerugian yang diperoleh investor pada hari Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat. Untuk mengetahui variabel *return* saham dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana :

R_{it} = *Return* saham harian pada hari ke-t

P_t = Harga saham penutupan pada hari ke-t

P_{t-1} = Harga saham penutupan pada hari sebelumnya

Alat Analisis

Pengujian Hipotesis H1, H2 dan H3

Untuk pengujian hipotesis ini mengenai *Return* indeks pada hari Senin berbeda dengan *return* pada hari-hari lainnya menggunakan alat uji *Independent Sample t-test*. Alasan dipilihnya alat uji *Independent Sample t-test* karena untuk

menguji perbedaan nilai rata-rata dari dua sampel yang saling bebas (tidak berikatan).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini mengenai rata-rata *return* indeks harian LQ 45, *Shanghai Stock Exchange 50* dan *Thailand Stock Exchange 50* periode Januari 2015 – Desember 2016. Tabel 1 adalah hasil uji deskriptif.

Tabel 1
Ringkasan Hasil Uji Deskriptif

Indeks LQ-45					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Senin	40	-0,097131	0,060651	-0,003878	0,024059
Selasa	40	-0,070743	0,115484	0,001553	0,037782
Rabu	40	-0,098350	0,189882	0,002310	0,046013
Kamis	40	-0,069814	0,096473	-0,003054	0,028763
Jumat	40	-0,079330	0,184882	0,003874	0,036506
Indeks SSE-50					
Senin	33	-0,158295	0,117379	-0,003978	0,040891
Selasa	33	-0,134300	0,183845	0,001904	0,050053
Rabu	33	-0,095350	0,122177	0,001738	0,035480
Kamis	33	-0,079797	0,141376	0,002134	0,036949
Jumat	33	-0,110275	0,232972	-0,003272	0,049324
Indeks SET-50					
Senin	36	-0,063501	0,005693	-0,003716	0,011772
Selasa	36	-0,020599	0,063881	0,003603	0,013270
Rabu	36	-0,010214	0,060804	0,004303	0,011686
Kamis	36	-0,037600	0,081531	0,002838	0,016239
Jumat	36	-0,051906	0,002906	-0,003511	0,010530

Sumber: Data diolah.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pada indeks LQ-45, rata-rata *return* hari Senin dan hari Kamis bernilai negatif, sedangkan hari Selasa, Rabu dan Jumat bernilai positif. Rata-rata *return* tertinggi terjadi pada hari Jumat sebesar 0,38% dengan standar deviasi terbesar terjadi pada hari Rabu yaitu 4,6% yang mengindikasikan

kan bahwa hari Rabu memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan hari lainnya, sedangkan standar deviasi terkecil terjadi pada hari Senin dengan nilai 2,4%.

Pada nilai minimum diketahui bahwa *return* terendah terjadi pada indeks LQ-45 tahun 2015-2016 jatuh pada hari Rabu sebesar -0,1582. Terjadinya *return* terendah pada 22 Juni 2016 di indeks LQ-45 dipengaruhi oleh sentimen negatif dari internasional terkait referendum di Inggris, hal ini menyebabkan indeks LQ-45 melemah sebesar 21,59 poin atau anjlok 2,59%. Selanjutnya *return* tertinggi terjadi pada indeks LQ-45 pada 2015-2016 jatuh pada hari Jumat sebesar 0,2329. Terjadinya *return* tertinggi pada 14 Januari 2015 disebabkan oleh sentimen utama yang mendorong kenaikan pada saat pencalonan Jokowi sebagai presiden dan ketika ia memenangnya. Hal ini menyebabkan rekor kenaikan tertinggi dalam sehari perdagangan terjadi pada hari Rabu, 14 Januari 2015.

Pada indeks SSE-50 dapat dilihat bahwa rata-rata *return* hari Senin dan hari Jumat bernilai negatif, sedangkan hari Selasa, Rabu dan Kamis bernilai positif. Rata-rata *return* tertinggi terjadi pada hari Kamis sebesar 0,21%. Sedangkan, rata-rata *return* terendah terjadi pada hari Senin sebesar -0,39% dengan standar deviasi terbesar terjadi pada hari Selasa yaitu 5,0% yang mengindikasikan bahwa hari Selasa memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan hari lainnya, sedangkan standar deviasi terkecil terjadi pada hari Rabu dengan nilai 3,5%.

Pada nilai minimum diketahui bahwa *return* terendah terjadi pada indeks SSE-50 tahun 2015-2016 jatuh pada hari Senin sebesar -0,1582. Terjadinya *return* terendah pada 24 Agustus 2015 di indeks SSE-50 disebabkan oleh lemahnya data manufaktur Tiongkok. Data *purchasing managers' index* (PMI) yang dirilis Caixin untuk Agustus berada di angka 47,1, dibandingkan 47,8 pada Juli, dan merupakan yang terburuk dalam enam tahun. Muncul tanda-tanda bahwa pemerintah Tiongkok mulai

kesulitan mengerem perlambatan ekonomi. Selanjutnya *return* tertinggi terjadi pada indeks SSE-50 pada 2015-2016 jatuh pada hari Jumat sebesar 0,2329. Terjadinya *return* tertinggi pada 15 April 2016 disebabkan oleh Ekspor Tiongkok melonjak pada Maret 2016 dan merupakan kenaikan pertama dalam sembilan bulan. Ini merupakan data positif terbaru dari negara ekonomi nomor dua terbesar dunia. Hal ini menyebabkan rekor kenaikan tertinggi dalam sehari perdagangan terjadi pada hari Jumat 15 April 2016.

Sedangkan pada indeks SET-50 dapat dilihat bahwa standar deviasi terbesar terjadi pada hari Kamis yaitu 1,6% yang mengindikasikan bahwa hari Kamis memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan hari lainnya, sedangkan standar deviasi terkecil terjadi pada hari Jumat dengan nilai 1,0% dan terlihat bahwa rata-rata *return* hari Senin dan hari Jumat bernilai negatif, sedangkan hari Selasa, Rabu dan Kamis bernilai positif. Rata-rata *return* tertinggi terjadi pada hari Rabu sebesar 0,43%. Sedangkan, rata-rata *return* terendah terjadi pada hari Senin sebesar -0,37%.

Pada nilai minimum diketahui bahwa *return* terendah terjadi pada indeks SET-50 tahun 2015-2016 jatuh pada hari Senin sebesar -0,0635. Terjadinya *return* terendah pada 28 Maret 2016 di indeks SET-50 disebabkan koreksi IHSG pekan lalu merupakan imbas dari bursa saham regional, yang mayoritas mengalami penurunan. Selanjutnya *return* tertinggi terjadi pada indeks SET-50 pada 2015-2016 jatuh pada hari Kamis sebesar 0,0815. Terjadinya *return* tertinggi pada 27 Agustus 2015 disebabkan oleh aksi *short selling* mereda, harga saham rebound. Ketersediaan emiten untuk *buyback* dan perubahan aturan *autorejection* juga ikut mempengaruhi. Hal ini menyebabkan rekor kenaikan tertinggi dalam sehari perdagangan terjadi pada hari Kamis 27 Agustus 2015.

Uji Normalitas

Tabel 2
Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Kelompok		Hasil
Return_LQ45	Kolmogorov-Smirnov Z	1,185
	Asymp. Sig. (2-tailed)	0,121
Return_SSE50	Kolmogorov-Smirnov Z	1,024
	Asymp. Sig. (2-tailed)	0,245
Return_SET50	Kolmogorov-Smirnov Z	1,058
	Asymp. Sig. (2-tailed)	0,213

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari data pada kelompok *return* LQ-45 diperoleh nilai KSZ sebesar 1,185 dan Asymp. Sig. sebesar 0,121 lebih besar dari 0,05 maka data pada indeks LQ-45 dinyatakan berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *independent sample t-test*.

Pada indeks SSE-50 diperoleh nilai KSZ sebesar 1,024 dan Asymp. Sig. sebesar 0,245 lebih besar dari 0,05 maka data pada

indeks SSE-50 dinyatakan berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *independent sample t-test*.

Selanjutnya, pada indeks SET-50 diperoleh nilai KSZ sebesar 1,058 dan Asymp. Sig. sebesar 0,213 lebih besar dari 0,05 maka data pada indeks SET-50 dinyatakan berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *independent sample t-test*.

Uji Hipotesis

Tabel 3
Ringkasan Hasil Uji Independent Sample t-test

Indeks	F	Sig.	T	Sig (2-tailed)
LQ-45	0,003	0,956	-0,983	0,329
SSE-50	0,725	0,398	-0,501	0,618
SET-50	2,619	0,110	-2,393	0,019

Sumber: Data diolah.

Indeks LQ-45 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi F sebesar 0,956 atau lebih besar dari 0,05 sehingga signifikansi t yang di-gunakan adalah nilai signifikansi t pada *equal variance assumed*

yaitu sebesar 0,329. Signifikansi F menunjukkan bahwa adanya kesamaan varian. Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa $\text{sig} > \alpha$ ($0,329 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa pada

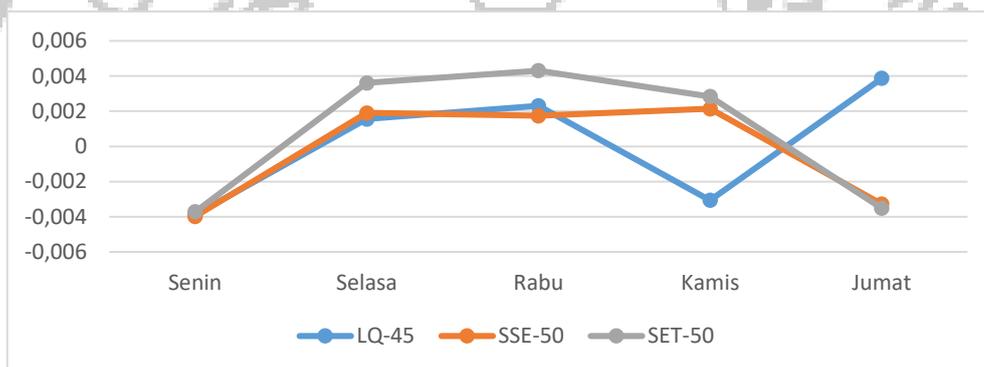
indeks LQ-45 tidak terjadi fenomena *Monday Effect*.

Pada indeks SSE-50 diketahui nilai signifikansi F sebesar 0,725 atau lebih besar dari 0,05 sehingga signifikansi t yang digunakan adalah nilai signifikansi t pada *equal variance assumed* yaitu sebesar 0,618. Signifikansi F menunjukkan bahwa adanya kesamaan varian. Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa $\text{sig} > \alpha$ ($0,618 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa pada indeks SSE-50

tidak terjadi fenomena *Monday Effect*. Sedangkan, pada indeks SSE-50 nilai signifikansi F sebesar 2,619 atau lebih besar dari 0,05 sehingga signifikansi t yang digunakan adalah nilai signifikansi t pada *equal variance assumed* yaitu sebesar 0,019. Signifikansi F menunjukkan bahwa adanya kesamaan varian. Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa $\text{sig} < \alpha$ ($0,019 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa pada indeks SET-50 terjadi fenomena *Monday Effect*.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambar 2
Pergerakan Rata-Rata *Return* Saham Perusahaan Pada Indeks LQ-45, SSE-50 dan SET-50 Periode 2015-2016



Sumber: Data diolah.

Hasil Pengujian *Monday Effect*

Berdasarkan tabel ringkasan di atas, menunjukkan bahwa pada masing-masing negara memiliki rata-rata *return* yang bernilai negatif pada hari Senin namun pada hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa fenomena *Monday Effect* hanya terjadi pada Bursa Efek Thailand. Artinya, pada Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Shanghai tidak terdapat perbedaan *return* yang signifikan pada hari Senin dan hari non Senin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haikel Ardinan (2014) yang menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh *Monday Effect* pada LQ-45 dan STI selama periode 2010-2012.

Penyebab tidak terjadinya fenomena *Monday Effect* pada Bursa Efek Indonesia (LQ-45) dikarenakan oleh perubahan perilaku investor. Seorang investor dapat memainkan peran penting dalam menyebabkan terjadinya fenomena *Monday Effect*. *Return* yang negatif pada hari Senin juga disebabkan karena selama akhir pekan hingga pada hari perdagangan Senin investor memiliki kecenderungan untuk menjual saham melebihi kecenderungan untuk membeli saham. Tingginya aksi jual pada hari perdagangan Senin disebabkan oleh adanya kecenderungan informasi yang tidak menyenangkan (*unfavorable information*) datang ke pasar setelah perdagangan di tutup pada hari perdagangan Jumat (Haikel, 2014).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh RR. Iramani dan Ansyori Mahdi (2006) yang menghasilkan bahwa pada Bursa Efek Indonesia terjadi fenomena *Monday Effect*. Hal ini disebabkan oleh para investor yang cenderung melakukan transaksi penjualan pada hari Senin karena adanya informasi buruk yang diterima oleh investor pada hari Jumat minggu sebelumnya. Dengan informasi ini, akan membuat investor berpikir untuk cepat menjual saham yang dianggap berpotensi menimbulkan kerugian secepat mungkin, yaitu pada hari Senin, sebelum menimbulkan kerugian yang lebih besar. Selain itu, penelitian Suci Rahmawati dan Lina Nur Hidayati (2016) juga menghasilkan bahwa *Monday Effect* terdapat pada perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia.

Sedangkan, indeks SSE-50 tidak terjadi fenomena *Monday Effect* disebabkan oleh berbagai hal. Salah satunya disebabkan oleh banyaknya investor yang tidak memiliki pemahaman mengenai pengetahuan dasar ekonomi pada pasar saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia, 2016) yang menunjukkan bahwa pada Bursa Efek Shanghai pada periode 2013-2014 tidak terjadi fenomena *Monday Effect*.

Pada hasil hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pada Bursa Efek Thailand periode 2015-2016 terjadi fenomena *Monday Effect*. Terjadinya anomali *Monday Effect* pada indeks SET-50 menunjukkan bahwa kondisi pada Bursa Efek Thailand masih tidak efisien karena adanya penyimpangan pada hipotesis pasar efisien bentuk lemah, dimana investor dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan keuntungan tidak normal.

Fenomena *Monday Effect* lebih banyak disebabkan karena faktor psikologis dari investor yang memiliki kecenderungan berperilaku kurang rasional dan bergantung pada tingkat suasana hati masing-masing investor. Emiten yang mengumumkan berita buruk menjelang penutupan hari

perdagangan juga memicu tingkat pengembalian *return* yang negatif pada hari Senin.

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN

Berdasarkan uji hipotesis H1 mengenai *return* indeks LQ-45 pada hari Senin tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan *return* pada hari-hari lainnya. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya *return* saham indeks LQ-45 pada hari Senin tidak memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan *return* saham non hari Senin.

Berdasarkan uji hipotesis H2 mengenai *return* indeks SSE-50 pada hari Senin tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan *return* pada hari-hari lainnya. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya *return* saham indeks SSE-50 pada hari Senin tidak memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan *return* saham non hari Senin.

Berdasarkan uji hipotesis H3 mengenai *return* indeks SET-50 pada hari Senin berbeda dengan *return* pada hari-hari lainnya. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya *return* saham indeks SET-50 pada hari Senin memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan *return* saham non hari Senin

Keterbatasan pada penelitian ini adalah penelitian ini hanya melakukan pengujian terhadap satu fenomena saja yaitu fenomena *Monday Effect* dengan periode penelitian yang digunakan terbatas hanya untuk dua tahun saja yaitu pada Januari 2015 hingga Desember 2016. Selain itu, variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada *return* realisasi. Dengan demikian, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel-variabel yang berbeda dari penelitian ini, seperti misalnya menguji pengaruh hari perdagangan dan *Monday Effect* terhadap *Abnormal Return*, atau penggunaan variabel yang lain seperti volume perdagangan harian.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa Budileksmana. 2005. *Fenomena The Monday Effect di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- DW-Breaking World News. Ranking Negara Idaman Investor. 2017. (Online) (<http://m.dw.com/id/ranking-negara-idaman-investor>). Diakses pada tanggal 20 September 2017.
- Haikel Ardinan. 2014. "Pengujian *Monday Effect* pada Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura". *Journal of Business and Banking*. Vol.4 No.1. p: 81-90.
- Hassan Aly. et al. 2004. "An Analysis of Day-of-the-Week-Effects in the Egyptian Stock Market". *International Journal Of Business*, 9(3). p: 1-8.
- Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Iramani, Rr., dan A. Mahdi. 2006. Studi Tentang Pengaruh Hari Perdagangan Terhadap Return Saham pada BEJ. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. ISSN: 1411-0288. Vol 8. No. 2. Hal: 63-70.
- Jogiyanto, H. 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesembilan. Yogyakarta: BPEF.
- Jonathan Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kristianto dan Sukamluja. 2014. "The Day Of The Week Effect pada Pasar Modal ASEAN (Indonesia, Malaysia, dan Singapura) Periode 2003-2013". *Jurnal Manajemen*. Hal:1-15.
- Kurnia Agustina. 2016. "Pengujian Fenomena *Monday Effect* di Bursa Efek Indonesia, Shanghai dan New York". *Skripsi*. Surabaya: STIE Perbanas Surabaya.
- Mudrajad Kuncoro. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Putra dan Ardiana. 2016. "Analisis *The Monday Effect* di Bursa Efek Indonesia". *E-Jurnal Akuntansi*. ISSN: 2302-8556. Vol.17.1. p: 591-614.
- Rahmawati dan Hidayati. 2016. "Analisis *Monday Effect* dan *Weekend Effect* pada Returns Saham Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia". *Doctoral Dissertation*. Hal: 551-561.
- Rama Imandani. 2008. "Analisis Anomali Kalender Terhadap Return di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Saraswati. et.al. 2015. "Pengaruh *The Day Of The Week Effect*, *Week Four Effect* dan *Rogalsky Effect* terhadap Return Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP*. Vol.2, No.1:43-54.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Enam, Yogyakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sutrisno. 2007. *Manajemen Keuangan: Teori Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin. 2011. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi Tiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Werner R. Murhadi. 2009. *Analisis Saham: Pendekatan Fundamental*. Jakarta: Indeks.
- Wikipedia Ensiklopedia. *Bursa Saham Thailand (SET)*. 2017. (Online). ([https://id.wikipedia.org/wiki/Bursa Saham Thailand](https://id.wikipedia.org/wiki/Bursa_Saham_Thailand)). Diakses pada tanggal 2 Juli 2017.
- Wikipedia Ensiklopedia. *Bursa Saham Shanghai (SSE)*. 2017. (Online). ([https://id.wikipedia.org/wiki/Bursa Saham Shanghai](https://id.wikipedia.org/wiki/Bursa_Saham_Shanghai)). Diakses pada tanggal 2 Juli 2017
- Wikipedia Ensiklopedia. *Bursa Efek Indonesia (IDX)*. 2017. (Online). (<https://id.wikipedia.org/wiki/Bursa>

Efek Indonesia). Diakses pada tanggal 2 Juli 2017.

